

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Sikap Sosial

a. Pengertian sikap sosial

Menurut Bimo Walgito sikap merupakan keadaan yang ada dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak dan menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi objek atau situasi secara konsisten (Aminuyati, 2019, h.59). Menurut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sikap adalah suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya (baik lingkungan manusia atau lingkungan masyarakat, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan fisiknya) (Aminuyati, 2019, h.59).

Menurut Aminuyati (2019) seseorang memiliki sikap yang ramah cenderung membuat mereka dapat bekerja sama dengan orang yang lainnya, kerjasama yang baik akan menunjukkan sikap simpatik dari orang lain (h.21). Menurut Chaplin, J. P. bahwa Attitude (sikap) merupakan satu kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung secara terus-menerus untuk bertingkah laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain (Lestari, 2015, h.9). Menurut Abu Ahmadi sikap adalah kesiapan untuk merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi secara

konsisten (Lestari, 2015, h.9). Sikap merupakan konsep yang membantu kita untuk memahami perilaku. Banyak perbedaan tingkah laku dapat mencerminkan atau manifestasi dari sikap yang sama.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan individu untuk melakukan tindakan nyata dalam menanggapi lingkungannya, yang merupakan kesediaan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dan beraksi terhadap objek tertentu, baik secara positif maupun negatif. Sikap mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan obyek yang dilihat atau dirasakannya. Respon yang terjadi dalam sikap merupakan respon yang konsisten. Sikap tercermin dari perilaku atau perbuatan dari setiap individu, jika seseorang berperilaku baik maka dapat dikatakan bahwa sikapnya pun baik.

Menurut Abu Ahmadi yang menyebutkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan tindakan yang nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial (Lestari, 2015, h.24). Sikap sosial tidak dinyatakan oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang dalam kelompoknya. Seseorang dikatakan memiliki sikap sosial apabila ia selalu memperhatikan, dapat membangun hubungan baik dan melakukan perbuatan yang baik terhadap orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap sosial merupakan beberapa tindakan menuju kebaikan terhadap sesama (Aminuyati, 2018, h.22). Menurut Ahmadi mengatakan bahwa sikap sosial adalah kesadaran

individu yang menentukan tindakan nyata dan berulang dari objek sosial (Setiawan & Suardiman, 2018, h.2). Dengan demikian, sikap sosial merupakan respon seseorang terhadap objek sosial.

Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah suatu bentuk perilaku yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menentukan pilihan dalam suatu tindakan sebagai respons terhadap suatu objek sosial antara individu terhadap individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung dari pengaruh lingkungan dan penerimaan seseorang. Interaksi dengan orang lain dapat membentuk perilaku atau tindakan seseorang, yang mana sikap sosial seseorang merupakan bentuk dari karakter individu itu sendiri.

b. Bentuk-bentuk sikap sosial

Menurut Bambang Syamsul Arifin (dikutip Sarnoto & Andini, 2017) bentuk-bentuk sikap sosial sebagai berikut:

1) Sikap Positif

- a) Aspek Kerja Sama, sikap bekerja sama adalah kecenderungan bertindak untuk mencapai tujuan bersama dalam kegiatan bersama, dengan ciri-ciri ikut serta dalam bergotong royong, menolong teman atau keluarga, mengutamakan kebersamaan, dan lainnya.
- b) Aspek Solidaritas yaitu, kecenderungan individu dalam memperhatikan individu lainnya, kecenderungan bertindak dengan memperhatikan keadaan seorang yang terkena masalah.
- c) Aspek Tenggang Rasa yaitu, menjaga perasaan orang lain, menghargai dan menghormati orang lain.

2) Sikap Negatif

- a) Egoisme, sikap individu yang merasa dirinya paling unggul dalam segalanya dan tak ada yang dapat menandinginya.
- b) Prasangka Sosial, sikap negatif yang ditujukan kepada yang lain baik secara individu maupun kelompok.
- c) Rasisme, kepercayaan yang menganggap bahwa ciri individu diwarisi, dan membenarkan perlakuan diskriminasi pada warna kulit tertentu dibenarkan.
- d) Rasialisme, penerapan sikap diskriminasi terhadap kelompok ras lain.
- e) Stereotip, citra yang melekat pada budaya atau ras tertentu tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut (h.64).

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk sikap sosial ada dua, yaitu sikap sosial yang positif dan sikap sosial yang negatif. Sikap sosial yang positif yaitu kerja sama, solidaritas atau kebersamaan, tenggang rasa atau rasa simpati terhadap orang lain yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain melalui ucapan, perbuatan, dan tingkah laku. Sedangkan sikap negatif kebalikannya yaitu bersikap egois atau tidak ingin disaingi atau tidak mau mengalah, prasangka sosial, rasisme atau sikap yang membedakan antarsesama, rasialisme, dan stereotip.

c. Indikator sikap sosial

Berdasarkan kurikulum 2013 (dikutip Siti Ilmiah, 2017) adapun indikator-indikator yang dapat dikembangkan dalam penilaian sikap sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Jujur
 - a) Tidak berbohong dan tidak mencontek dalam mengerjakan tugas, baik tugas harian maupun ujian dan ulangan.
 - b) Tidak menjadi plagiat.

- c) Mengungkapkan perasaan apa adanya.
 - d) Mengatakan dengan kebenaran yang sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari
 - e) Mau mengakui kesalahan atau kekeliruan
 - f) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan
 - g) Mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat teman
 - h) Mengemukakan ketidaknyamanan belajar yang dirasakannya di sekolah
 - i) Membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka (transparan).
- 2) Disiplin
- a) Patuh terhadap tata tertib sekolah
 - b) Tertib dalam melaksanakan tugas
 - c) Hadir di sekolah tepat waktu
 - d) Masuk kelas tepat waktu
 - e) Memakai pakaian peraturan sekolah
 - f) Melaksanakan piket kebersihan kelas
 - g) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu
 - h) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah dengan baik
 - i) Membagi waktu belajar dan bermain dengan baik
 - j) Mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya
 - k) Tidak pernah terlambat masuk kelas.
 - l) Tidak bolos
- 3) Tanggung jawab
- a) Menyelesaikan tugas yang diberikan
 - b) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
 - c) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan
 - d) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
 - e) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik
 - f) Mengumpulkan tugas pekerjaan rumah tepat waktu
 - g) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman
 - h) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
 - i) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekola
 - j) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.
 - k) Mengembalikan barang yang dipinjam
 - l) Menepati janji.
- 4) Santun
- a) Menghormati orang lain.

- b) Menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
 - c) Berbicara atau bertutur kata halus tidak berbicara kasar, dan kata-kata kotor, serta tidak takabur.
 - d) Berpakaian rapi dan pantas
 - e) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
 - f) Mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah
 - g) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut atau bersikap tiga S (salam, senyum, sapa).
 - h) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.
 - i) Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.
- 5) Peduli
- a) Membantu orang yang memerlukan atau sedang mengalami kesulitan.
 - b) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
 - c) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
 - d) Menolong teman yang mengalami kesulitan
 - e) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
 - f) Membuang sampah pada tempatnya.
 - g) Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
 - h) Menjenguk teman atau guru yang sakit
 - i) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
- 6) Percaya diri
- a) Berani tampil di depan kelas
 - b) Berani mengemukakan pendapat
 - c) Berani mencoba hal baru
 - d) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
 - e) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
 - f) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
 - g) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
 - h) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
 - i) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

- j) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan (h. 23-26).

Dapat disimpulkan indikator-indikator sikap sosial yaitu yang pertama sikap jujur, yang dimana sikap jujur merupakan suatu perkataan yang diucapkan baik berupa perbuatan maupun perkataan, harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dan melakukan tindakan yang seharusnya. Kedua sikap disiplin, yang dimana sikap disiplin ini merupakan suatu sikap atau perasaan yang taat dan patuh akan aturan yang ada disekitarnya yang merupakan tanggungjawabnya. Yang ketiga tanggung jawab, yang dimana sikap tanggungjawab ini merupakan suatu sikap yang bersedia menanggung resiko terhadap tindakan yang dilakukannya. Yang keempat santun, santun merupakan sikap yang ramah, berperilaku baik terhadap orang lain, dan memiliki sikap yang lemah lembut. Yang kelima sikap peduli, sikap peduli merupakan suatu sikap yang peduli terhadap kesusahan orang lain atau sikap yang senantiasa menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Yang keenam sikap percaya diri, sikap percaya diri merupakan suatu sikap yang memiliki keyakinan dan kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu.

d. Aspek sikap sosial

Menurut Kurikulum 2013 dapat dijelaskan aspek sikap sosial adalah sebagai berikut.

- 1) Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 2) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 3) Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Santun yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.
- 5) Peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.
- 6) Percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Menurut Ahmadi (dikutip Sari, 2020) menyebutkan bahwa setiap sikap memiliki tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen behavioral. Tiga komponen sikap berdasarkan model tripartit sikap:

- 1) Komponen kognitif
Komponen kognitif sikap adalah keyakinan-keyakinan seseorang tentang suatu objek berdasarkan persepsi-persepsi terhadap fakta. Misalnya seorang anak meyakini bahwa coklat memiliki nilai gizi yang tinggi.
- 2) Komponen Afektif
Komponen Afektif adalah perasaan-perasaan seseorang terhadap suatu objek bergantung pada nilai-nilai. Misalnya seorang anak mengaitkan coklat dengan perasaan menyenangkan
- 3) Komponen konatif
Komponen konatif diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk berbuat sesuatu obyek (h.28).

Dapat disimpulkan bahwa aspek sikap sosial meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Selain itu, sikap juga memiliki tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen behavioral. Komponen kognitif

yang dimana seseorang menjadi tahu tentang sesuatu. Komponen afektif adalah perilaku seseorang yang bergantung dalam suatu nilai. Komponen konatif adalah tingkah laku yang dimiliki seseorang yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu.

e. Faktor-faktor yang membentuk sikap sosial

Menurut Abu Ahmadi (2007) Sikap sosial tidak dapat terbentuk secara kebetulan atau merupakan pewarisan sifat. Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama dan adat istiadat (h.156-157).

Bagi Sari (2020) Pembentukan sikap sosial merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang harus diupayakan dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tidak hanya berusaha membentuk anak yang cerdas tetapi juga berusaha membentuk anak yang berkarakter, arif, dan bijaksana (h.47). Proses pembentukan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal (fisiologis dan psikologis) dan faktor eksternal (pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, serta pendorong) (Miftahusyia'ian dkk, 2020, h.57).

Menurut Bimo Walgito (dikutip Sarnoto & Andini, 2017) ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sikap sebagai berikut:

- a) Faktor internal, faktor yang terdapat dalam diri manusia, cara individu menangani dunia luarnya untuk menentukan hal-hal yang diterima dan ditolaknya dengan selektif, ada yang diterima tetapi ada juga yang diseleksi.

- b) Faktor eksternal, hal-hal dan keadaan yang berada di luar individu merupakan suatu stimulus untuk membentuk ataupun merubah sikapnya (h.64).

Menurut Rahman (dikutip Sarnoto & Andini, 2017) Walau bagaimanapun sikap terbentuk melalui hubungan dengan lingkungannya dan proses belajar di antaranya:

- a) Sikap terbentuk karena mengamati orang lain atau belajar sosial.
- b) Sikap terbentuk karena reward–punishment. Sikap seseorang yang mendapatkan reward cenderung akan diulang dan menguat, sebaliknya sikap yang mendapatkan punish akan cenderung melemah dan menghilang.
- c) Sikap terbentuk karena proses asosiasi. Kecendrungan kita memiliki sikap tertentu terhadap seseorang karena terjadi asosiasi antara informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui, dan proses asosiasi itu bisa terjadi baik dalam kondisi sadar ataupun tidak.
- d) Sikap terbentuk karena pengalaman langsung. Sikap seorang bisa terbentuk karena pengalamannya sendiri.
- e) Sikap terbentuk melalui pengamatan terhadap perilaku sendiri (64-65).

Menurut Ahmadi (dikutip Sari, 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap antara lain:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri pribadi manusia itu sendiri, misalnya pengalaman pribadi seseorang. Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi respon kita terhadap stimulus sosial.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia dan berupa interaksi sosial diluar kelompok, misalnya:
 - a) Pengaruh orang lain yang dianggap penting
Menurut Gerungan menyebutkan pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Keinginan ini antara lain dimotifasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang

yang dianggap penting tersebut. Di antara orang yang biasanya dianggap penting oleh individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri, suami, dll.

- b) Pengaruh kebudayaan
Menurut Ahmadi menjelaskan kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah karena kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.
- c) Media massa
Menurut Ahmadi menjelaskan bahwa Pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pesan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu.
- d) Lembaga pendidikan dan lembaga agama
Menurut Ahmadi Kedua lembaga ini meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu sehingga kedua lembaga ini merupakan suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap (h.29-30).

Menurut Tatik (dikutip Ahmad Zain Sarnoto & Dini Andini, 2017) ada beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan sikap yaitu:

- a) Pengalaman langsung, pengalaman langsung seseorang dapat mempengaruhi sikapnya terhadap sesuatu.
- b) Pengaruh keluarga, sikap seorang dipengaruhi oleh bagaimana keluarganya bersikap karena keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dan interaksi langsung dengan seorang.
- c) Teman sebaya, sikap terbentuk dari sikap teman yang sebaya sebagai cara penerimaan seseorang terhadap yang lain (h.65).

Dapat disimpulkan bahwa yang sangat berperan penting dalam membentuk atau merubah sikap seseorang adalah lingkungan

sosialnya, oleh karena itu baik keluarga, lembaga pendidikan, dan agama memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang dan juga diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan perilaku seseorang. Selain itu, faktor-faktor yang membentuk sikap sosial seseorang ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal atau faktor dari dalam dirinya sendiri yaitu cara individu dalam menangani dunia luarnya dengan menyeleksi dan memilih hal-hal yang diterima dan ditolaknya berupa; pengalaman-pengalaman emosional, asosiasi informasi baru dengan informasi yang lama (mengevaluasi diri baik buruk, konsep diri) dan pengamatan terhadap diri sendiri, pengalaman yang berulang, serta sugesti dari dalam diri sendiri. Selanjutnya, faktor eksternal atau faktor dari luar diri yaitu suatu keadaan atau hal-hal yang berada di luar diri yang merupakan suatu rangsangan untuk membentuk ataupun merubah sikapnya seperti; mengamati orang lain, meniru, adanya penghargaan dan hukuman, penerimaan dan penolakan dari luar diri yang berasal dari keluarga, lingkungan dan teman sebaya, sugesti dari luar diri.

2. Peserta didik

Pengertian peserta didik menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Oemar

Hamalik (dikutip Khairi, 2017) peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional (h.17).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan seseorang yang berusaha mengembangkan kemampuan yang ada didalam dirinya melalui proses pembelajaran dalam sistem pendidikan.

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian pembelajaran IPS

Menurut Nasution mengemukakan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang secara pokok mempersoalkan manusia dengan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya (Utami dkk, 2019, h.42). Menurut Miftahusyai'an, Fitriana, & Mulyoto (2020) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan kompleks dalam mempelajari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat (h.56). Pada proses pembentukan sikap sosial disekolah, dapat melalui pembelajaran IPS.

Menurut Amos Neolaka dan Mahmudin Yasin (2019) Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mendidik anak menjadi warga negara yang mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai kerukunan dalam masyarakat (h.377).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan proses belajar mengajar yang menekankan pada ilmu-ilmu sosial yang dilaksanakan dijenjang pendidikan sekolah dasar maupun sekolah menengah, yang mengajarkan peserta didik tentang peristiwa-peristiwa, dan fakta, serta masalah sosial. selain itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial juga dapat mengajarkan dan mendidik peserta didik agar memiliki pengetahuan serta sikap yang baik sehingga dapat diterapkannya didalam lingkungan sosial atau masyarakat yang di peroleh melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

b. Tujuan pembelajaran IPS

Menurut Nursid (dikutip Edy Surahman & Mukminan, 2017) mengemukakan bahwa pembelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat (h.3).

Menurut Fraenkel (dikutip Edy Surahman & Mukminan, 2017) membagi tujuan IPS dalam empat kategori yaitu:

- 1) Pengetahuan
Tujuan pengetahuan ini membantu siswa untuk belajar lebih banyak tentang dirinya, fisiknya dan dunia sosial.
- 2) Keterampilan
Keterampilan adalah pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu yang dimiliki oleh siswa.

- 3) Sikap
Sikap adalah kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan-keyakinan, interes, pandangan-pandangan, dan kecenderungan tertentu.
- 4) Nilai.
Nilai adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat (h.5).

Adapun tujuan dari ilmu pengetahuan sosial adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kehidupan masyarakat yang ada pada lingkungannya. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b) Mengetahui dan memahami, mengerti dan menjelaskan konsep dasar serta mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d) Menaruh perhatian, memiliki kesadaran, kepedulian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e) Mampu mengembangkan berbagai kompetensi sehingga memiliki kemampuan guna membangun diri sendiri agar survive dan kemudian dapat bertanggung jawab guna membangun masyarakat. (Aminuyati, 2018, h.33-34).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat, serta membentuk sikap peserta didik agar memiliki sikap yang positif, dan bisa mengatasi masalah yang terjadi. Selain itu, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat terwujud melalui peran

seorang guru. Pembelajaran IPS pada dasarnya merupakan pembelajaran yang tidak hanya mendasarkan pada teori, namun berdasarkan pada fakta. IPS memiliki dimensi integratif yakni mengukuhkan moral intelektual siswa atas dasar nilai-nilai kebaikan.

B. PENELITIAN RELEVAN

Dalam penelitian mengenai pembentukan sikap sosial melalui pembelajaran IPS. Ada beberapa penulis lain yang membahas penelitian tentang pembentukan sikap sosial. Beberapa penelitian yang relevan yang digunakan sebagai dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desiana Natalia, judul Penelitian “Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya” tahun 2013. Penelitian tersebut dilaksanakan di SMP Negeri 3 Palangka Raya, di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah, yang letaknya di Jl. Kutilang Bukit Tunggul Palangka Raya Kalimantan Tengah. Fokus penelitian ini yaitu pada pembentukan sikap sosial dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS dalam sikap dan perilaku siswa SMP Negeri 3 Palangka Raya. Bentuk penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, strategi penelitian yaitu studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam mengembangkan sikap dan keterampilan siswa, SMP Negeri 3 Palangka Raya juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR, Pramuka, Kesenian Tari, Olahraga, dan lain-lain untuk menunjang bakat dan minat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang

bersifat membentuk sikap sosial siswa yaitu Pramuka dan PMR. Sikap sosial sangat mudah ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh sekolah.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mohammad Miftahusyia'ian, Wiwin Nuris Fitriana, dan Galih Puji Mulyoto, judul penelitian "Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Ips Di Smp Brawijaya Smart School Malang" Tahun 2020. Penelitian tersebut dilaksanakan di SMP Brawijaya Smart School Malang. Fokus penelitian adalah pembentukan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS, tujuannya untuk menggambarkan proses pembentukan sikap sosial siswa melalui metode pembelajaran IPS, mendeskripsikan bentuk-bentuk sikap sosial siswa yang dibentuk melalui metode-metode pembelajaran IPS kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, dan mendeskripsikan perubahan sikap sosial siswa setelah terjadi proses pembentukan sikap sosial melalui metode-metode pembelajaran IPS kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap sosial siswa kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang. Melalui metode pembelajaran IPS salah satunya sebagai jalan untuk membentuk sikap sosial dalam diri siswa, serta sangat berguna dalam menunjang proses pembentukan sikap sosial siswa. Selain itu, guru IPS kelas VII SMP Brawijaya Smart School mempunyai cara lain juga dalam membentuk sikap sosial siswa salah satunya yakni melalui nasehat serta teguran kepada siswa yang berbuat

melanggar saat proses pembelajaran di kelas. Maka dari itu Salah satu tugas guru yaitu membentuk sikap dalam diri peserta didik, utamanya sikap sosial, terlebih lagi dalam mata pelajaran IPS. Selain melalui metode pembelajaran IPS, pembentukan sikap sosial siswa juga didukung oleh kegiatan sekolah (ekstrakurikuler) meliputi bakti sosial, bela negara, pramuka, dan lain sebagainya. Dalam proses pembentukan sikap sosial melalui metode pembelajaran IPS dapat dilakukan oleh guru IPS dengan baik dan hasil yang baik pula, hal itu juga dikarenakan faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap sosial baik dari dalam (individu sendiri) maupun dari luar (norma, lingkungan sekitar, dan lain sebagainya) dapat menjadi daya pendukung yang baik seperti kegiatan ekstrakurikuler (bakti sosial, pramuka, bella negara, dll), budaya sekolah dan peraturan sekolah.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian Evita Sari, yang berjudul “Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V Homeschooling Abc’d (Affective, Behavior, Cognitive, and Development) Kota Tegal” tahun 2020. Penelitian tersebut dilaksanakan di Homeschooling ABC'D Kota Tegal yang terletak di Jalan Merpati Nomor 32 Kelurahan Pekauman Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Fokus penelitian adalah pembentukan sikap sosial siswa kelas V Homeschooling ABC'D Kota Tegal. Bentuk penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nama ABC'D merupakan singkatan dari Afektif (Emosi), Behavior (Tingkah Laku), Cognitoif (Intelegensi), dan Development (Perkembangan). Sejalan dengan hal tersebut Homeschooling ABC'D Kota

Tegal berkomitmen untuk membimbing siswa agar dapat mengembangkan empat aspek tersebut secara sinergis dan berkesinambungan. siswa dilatih agar mampu melakukan kegiatan dasar sehari-hari dengan mandiri dan lancar secara perlahan dan bertahap, setelah itu guru memberikan materi dengan bertahap menggunakan metode-metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing siswa. Tujuannya agar siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, selain itu guru/tutor memberikan penguatan-penguatan lain agar membentuk perilaku baik siswa termasuk pembentukan sikap sosial siswa Melalui media pembelajaran pun guru melatih untuk membentuk sikap sosial siswa, misalnya dalam permainan siswa dilatih untuk disiplin pada aturan dalam permainan, kerjasama dengan teman satu kelompok, menghargai teman satu kelompok dan kelompok lain, menghargai pendapat teman, dan sebagainya. Upaya pembentukan sikap sosial siswa kelas V Homeschooling ABC'D dilakukan guru dalam berbagai kegiatan, diselipkan dalam berbagai kegiatan dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang di kaji. Pada penelitian yang dilakukan oleh Desiana Natalia memiliki persamaan yaitu sama-sama ingin mengetahui pembentukan sikap sosial melalui pembelajaran IPS, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik analisis data juga sama yaitu Data Reduction (Reduksi data), Data Display (penyajian data), dan Conclusion Drawing/Verification (Penerikan Kesimpulan/Verifikasi).

Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang dimana sumber data atau informan meliputi kepala sekolah dan guru mata pelajaran, sedangkan peneliti informannya adalah guru mata pelajaran, dan peserta didik. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, sedangkan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Miftahusyria, Wiwin Nuris Fitriana, dan Galih Puji Mulyoto, memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data juga sama yaitu Data Reduction (Reduksi data), Data Display (penyajian data), dan Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi).

Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yang dimana fokus penelitian tersebut yaitu menggambarkan proses pembentukan sikap sosial siswa melalui metode pembelajaran IPS, mendeskripsikan bentuk-bentuk sikap sosial siswa yang dibentuk melalui metode-metode pembelajaran IPS kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, mendeskripsikan perubahan sikap sosial siswa setelah terjadi proses pembentukan sikap sosial melalui metode-metode pembelajaran IPS kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada sikap sosial, dan pembentukan sikap sosial melalui

pembelajaran IPS. Perbedaannya lainnya yaitu sumber data atau informan meliputi peserta didik, guru mata pelajaran, kepala sekolah, waka kurikulum, serta waka kesiswaan, sedangkan peneliti sumber data atau informan yaitu peserta didik dan guru mata pelajaran.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dian Evita Sari, memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, fokus penelitian juga sama yaitu pembentukan sikap sosial siswa, teknik pengumpulan data juga sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data atau informan, yang dimana sumber data atau informannya yaitu kepala sekolah, guru kelas kelas V, dan psikolog Homeschooling ABC'D, sedangkan peneliti sumber data atau informannya yaitu peserta didik dan guru mata pelajaran IPS, teknik pemeriksaan keabsahan data juga berbeda, yang dimana teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu Derajat Kepercayaan (credibility), Ketekunan Pengamatan, Triangulasi, Kecukupan Referensial, Pengecekan Anggota, Keteralihan (transferability), Kebergantungan (dependability), Kepastian(confirmability), sedangkan peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Perbedaan juga terdapat pada teknik analisis data seperti Data Collecting, Data reduction, Data display, dan Conclusion drawing/verification, sedangkan peneliti menggunakan Data Reduction (Reduksi data), Data Display (penyajian data), dan Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi).